

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yakni merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan dapat menciptakan lapangan kerja. Kementerian Keuangan menetapkan total dana bagi hasil cukai tembakau (DBH CHT) ke pemerintah daerah sebesar Rp5,47 triliun pada 2023. Hal itu sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 3 Tahun 2023. Nilai DBH CHT pada 2023 meningkat 24,32% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp4,4 triliun. Dana tersebut dibagikan kepada 25 provinsi di Indonesia. Jawa Timur menjadi provinsi yang menerima DBH CHT terbesar di Indonesia pada 2023, yakni Rp3,07 triliun. Nilai tersebut setara dengan 59,2% dari total DBH CHT secara nasional (Widi, 2023).

Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) dari tahun ke tahun kebutuhan akan tanaman tembakau terus meningkat terutama untuk produksi rokok yang naik pada kisaran 5% - 7,5%. Ini tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas tembakau (Arisandi dkk., 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 mencatat, produksi tembakau di Indonesia sebanyak 225.700 ton pada 2022. Jumlah tersebut menurun 8,03% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 245.400 ton. Produksi tembakau Indonesia berfluktuasi dalam sedekade terakhir. Adapun, produksi tembakau mencatatkan penurunan secara konsisten sejak 2020-2022. Berdasarkan kepemilikannya, produksi tembakau dari perkebunan rakyat sebanyak 224.700 ton pada 2022. Sementara, produksi tembakau dari perkebunan besar sebanyak 1.000 ton.

Ketersediaan lahan pertanian semakin menurun dengan adanya orientasi pembangunan dan alih fungsi lahan, mempersempit lahan pertanian dan menghambat peningkatan produksi tanaman pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS)

2023 mencatat, perkebunan tembakau di Indonesia seluas 202.500 hektare (ha) pada 2022. Luas tersebut lebih rendah 5,24% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang seluas 213.700 ha. Kalau dilihat dari trennya, luas perkebunan tembakau Indonesia menunjukkan tren menurun. Penurunan luas perkebunan tembakau paling tinggi sebesar 28,67% pada 2013. Berdasarkan kepemilikannya, perkebunan tembakau yang dikelola oleh rakyat mencapai 201.800 ha pada 2022. Sementara, perkebunan tembakau berskala besar tercatat sebesar 700 ha.

Pemanfaatan lahan marjinal seperti pasir pantai dapat difungsikan sebagai media budidaya tanaman. Pasir pantai memiliki tekstur pasiran, didominasi oleh fraksi pasir (91 %) yang memiliki pori makro lebih besar sehingga kemampuan mengikat, menyediakan air dan hara rendah. Pasir pantai sangat bersifat salin, infiltrasi dan evaporasi tinggi, kemampuan memegang air, kesuburan dan KTK rendah (Mustaqimah dkk., 2019). Upaya untuk mengatasi karakteristik pasir pantai diantaranya yaitu dengan pemilihan varietas, penyiraman secara teratur, metode penanaman yang baik, dan pemberian pupuk hayati ataupun pupuk organik. Kebanyakan petani menggunakan pupuk anorganik dalam budidaya, namun pemberian pupuk anorganik secara terus-menerus akan memperburuk sifat pasir pantai dan mengganggu pertumbuhan tanaman tembakau.

Pupuk hayati AMB-0K dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengolahan pasir pantai sehingga dapat menjadi media tanam yang produktif. Selain itu digunakan penambahan Fungi *Mikoriza arbuskular* (FMA) pada pasir pantai untuk meningkatkan dan memperbaiki siklus nutrisi tanaman pada pasir pantai melalui jaringan hifa yang terbentuk sehingga pertumbuhan tanaman tembakau juga semakin meningkat. Efektifitas FMA pada pasir pantai dan media AMB-0K terhadap produktivitas tanaman tembakau di pengaruhi oleh dosis fungi *Mikoriza arbuskular* (Mustaqimah dkk., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui dosis fungi *Mikoriza arbuskular* yang optimal pada lahan kritis. Dengan menggunakan salah satu varietas tanaman tembakau yang ada di Kabupaten Jember yaitu varietas kasturi. Penggunaan pasir pantai perlu dilakukan penambahan pupuk kompos sebagai sumber hara yang dibutuhkan tanaman,

sehingga dapat mengoptimalkan kinerja fungi Mikoriza yang digunakan (Fauzi dkk., 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas didapat masalah yaitu:

1. Apakah pemberian fungi *Mikoriza arbuskular* berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tembakau varietas kasturi pada media pasir pantai?
2. Berapa dosis Fungi *Mikoriza arbuskular* (FMA) yang optimum digunakan untuk pertumbuhan tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) varietas kasturi pada media pasir pantai?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apakah pemberian fungi *Mikoriza arbuskular* berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tembakau varietas kasturi pada media pasir pantai.
2. Mengetahui dosis Fungi *Mikoriza arbuskular* (FMA) yang optimum digunakan untuk pertumbuhan tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) varietas kasturi pada media pasir pantai.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegiatan ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya keilmuan yang telah diperoleh serta melatih untuk berfikir cerdas, kreatif dan inovatif.
- b. Bagi akademik, memberikan referensi tentang pengaruh pemberian Fungi *Mikoriza arbuskular* pada campuran media AMB-0K dan pasir pantai terhadap pertumbuhan tanaman Tembakau.
- c. Bagi masyarakat, memberikan inovasi cara pemanfaatan lahan berpasir agar dapat dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian.